

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerinci merupakan daerah yang kental dengan tradisi lisannya. Tradisi lisan yang ada di kerinci yaitu pidato adat. Pidato Adat masyarakat Kerinci merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sangat menarik untuk diteliti. Dalam pidato adat, terdapat beragam informasi mengenai adat istiadat, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kerinci. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kehidupan dan budaya masyarakat Kerinci secara keseluruhan. Selain itu, pidato adat oleh orang kerinci biasa disebut parno adat.

Tradisi didefinisikan bahwa bukan sesuatu yang berhenti pada masa lampau tetapi masih terus berlanjut dan terjadi di masa sekarang bahkan mungkin di masa depan. Dengan begitu, tradisi tidak terlepas dari masa lalu, bahkan masa sekarang serta masa yang akan datang tidak bisa dilepaskan dari masa lampau. Manusia memang tidak boleh terjerumus dalam kenangan masa lampau. akan tetapi masa lampau dapat dijadikan pengalaman dan pelajaran yang berharga buat masa yang akan datang. Satu-satunya tradisi yang masih mengakar di masyarakat ialah tradisi lisan.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, etnis, dan agama (Ryan Prayogi, 2016). Hal ini memberikan warna yang sangat menarik dan unik bagi Indonesia sebagai negara. Konsep "*Bhineka Tunggal Ika*" yang merupakan semboyan nasional Indonesia menggambarkan bahwa

meskipun terdapat perbedaan dalam berbagai hal seperti suku bangsa, etnis, bahasa, agama, dan tradisi, namun semua itu tetap menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena kebudayaan sendiri merupakan hasil pemikiran dan akal manusia dalam bersosial dan berbudaya.

Konsep awal kebudayaan didefinisikan bahwa Kebudayaan mencakup kategori luas fenomena yang dikenal sebagai adat istiadat, yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, seni, etika, hukum, estetika, hiburan, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya, kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat (Tandoko, 2023). Secara khusus, budaya dapat merujuk pada adat istiadat, karya seni, bahasa, cara interaksi, tradisi lisan, dll.. Seluruh unsur dan juga bentuk budaya akan disampaikan secara lisan (Maryaeni, 2002). Beberapa pendapat tersebut erat kaitan kebudayaan dengan tradisi, karena tradisi juga terikat dengan kebudayaan yang ada di masyarakat. Tradisi diartikan sebagai adat dan kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun dalam berbagai wujud, seperti upacara adat (Dianti, 2017).

Tradisi lisan bukanlah sebuah konsep sejarah, tetapi di dalam tradisi lisan ada catatan sejarah. Itulah polemik yang menjadi perhatian kita saat ini, bahwa keberadaan atau eksistensi budaya atau bahasa sebuah suku teridentifikasi lewat tradisi yang dimilikinya (Lindayani, 2015). Hal ini terutama terlihat dalam budaya-budaya yang masih menjaga keaslian tradisi lisan mereka, karena tradisi lisan dapat memungkinkan penjagaan nilai-nilai budaya yang lebih konsisten dan otentik. Berbicara mengenai tradisi lisan, Indonesia mempunyai ragam bahasa yang berbeda-

beda di tiap daerahnya, ada yang berbentuk cerita rakyat, puisi, dan bahasa rakyat. Hampir di setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai bahasa daerahnya tersendiri, termasuk Kerinci.

Bahasa Kerinci termasuk dalam rumpun Melayu, namun sangat berbeda dengan variasi bahasa Melayu lainnya karena merupakan kombinasi antara dialek tradisional Melayu dan karakter masyarakat setempat. Salah satu bentuk sastra lisan daerah Jambi adalah seloko adat. Seloko adat ini digunakan dalam komunikasi seremonial dan ekspresivitas lainnya. Salah satu momen pemanfaatan seloko ini adalah pada prosesi-prosesi adat perkawinan Melayu Jambi (Rahmatullaili dan Putri, 2022). Bahasa daerah Kerinci mengenal corak atau variasi bahasa yang beragam, atau disebut juga dengan dialek (Miza, Suci & Istiqomah, 2021). Salah satu bentuk bahasa kerinci yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu tradisi parno adat.

Parno merupakan salah satu kunci pembuka berbagai upacara adat, pernikahan dan upacara lainnya. Kegiatan adat tanpa parno dianggap kegiatan yang tidak sesuai dengan perbedaan makna adat, bahkan sebagian masyarakat menganggapnya bertentangan dengan keyakinannya. Parno merupakan sapaan antara pemangku adat atau pihak yang melakukan ritual adat mengenai kegiatan yang dilakukan, seperti memberi izin untuk melakukan, meminta dimulainya upacara, diakhirinya upacara atau bahkan salah satu syarat untuk meminta sesuatu kepada pemangku adat. Semua itu menunjukkan bahwa parno adat memiliki peranan yang penting di masyarakat Kota Sungai Penuh khususnya kecamatan Sungai Penuh. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi digital, dimana zaman semakin modern dan anak-anak

generasi muda mulai enggan untuk mempelajari tradisi daerahnya. Kebanyakan dari generasi muda lebih menyukai hal-hal yang berbau kekinian.

Kenyataan yang dapat kita temukan pada berbagai masyarakat di Indonesia, kebanyakan para generasi tua saja yang masih melakukan tradisi turun-temurun. Hal itu tidak berlaku pada generasi mudanya yang sudah menganut nilai-nilai kehidupan modern (Rani Meilina, 2017). Generasi muda menganggap bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan tradisi dianggap kuno atau ketinggalan zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, tradisi parno adat pernikahan dilakukan oleh ketua adat atau orang yang dituakan di desa tersebut, dengan sebutan “ninik mamak”, yang biasanya berisi doa, amanah-amanah, pesan moral yang akan disampaikan pada acara tertentu. Diperkuat dengan hasil wawancara pra-penelitian dengan teman sebaya.

Pertama, Ivan Armanda (31 Agustus 2023) menyebutkan bahwa “ia tidak mengetahui secara jelas Eksistensi yang ada pada tradisi parno adat terlebih pada generasi muda di era modern ini”. Khawatir akan hilangnya tradisi parno ini di masyarakat menjadi faktor utama untuk mengangkat objek ini sebagai bahan penelitian. Kedua, Eka Opilia (6 September 2023) berpendapat bahwa “ia hanya sekedar mengetahui tradisi parno tanpa tahu arti dan makna yang disampaikan oleh ketua adat atau ninik mamak tersebut, menurutnya prosesi parno adat hanya dilakukan oleh orang-orang terdahulu saja” .

Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui eksistensi tradisi parno adat pada masyarakat sungai penuh di era modern, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka judul penelitian ini yaitu

Tradisi Parno Adat Pernikahan Masyarakat Sungai Penuh dan Eksistensinya 2008-2023. Parno adat dipilih menjadi objek kajian karena parno adat sering dijumpai di setiap upacara adat masyarakat kerinci, seperti, minta izin atas rumah baru, pernikahan, kenduri sko, minta ajun arah, minta izin haji, upacara kematian, turun mandi, dan sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula tradisi parno adat masyarakat sungai penuh?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi parno dalam upacara adat pernikahan masyarakat sungai penuh?
3. Bagaimana eksistensi tradisi parno adat pernikahan masyarakat sungai penuh 2008-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan utama diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui asal mula tradisi parno adat masyarakat sungai penuh.
2. Mengetahui pelaksanaan tradisi parno dalam upacara adat pernikahan masyarakat Sungai Penuh.
3. Mengetahui eksistensi tradisi berparno dalam adat pernikahan masyarakat sungai penuh2008-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pemikiran serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam membahas mengenai eksistensi Tradisi *parno adat* masyarakat sungai penuh di era modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Desa

Pada proposal skripsi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah, serta pemerintah desa untuk membuat sebuah kebijakan untuk terus mengelola dan menjaga serta melestarikan tradisi *parno adat*. Bagi masyarakat desa agar selalu mengingat dan terus melestarikan tradisi *parno adat* ini.

2. Bagi Penulis

Pada skripsi ini menjadi bentuk evaluasi kemampuan penulis untuk meneliti, memahami, dan menyajikan suatu bentuk peristiwa sejarah berupa karya tulis sejarah. Serta pembuatan proposal ini sebagai wadah pembelajaran penulis.

3. Bagi Pembaca

Pada skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan topik bacaan mengenai eksistensi tradisi *parno adat* masyarakat Sungai Penuh di era modern . Serta menjadi bentuk pengingat kepada warga kerinci khususnya Sungai Penuh untuk terus mempertahankan tradisi *Parno adat*.

4. Bagi Universitas Jambi

Memberikan bahan acuan bagi pembaca yang tertarik pada topik bacaan pada ruang lingkup Universitas Jambi maupun diluar Universitas Jambi baik yang mencari sebagai bahan ajar maupun bahan bacaan untuk mengetahui lebih dalam mengenai eksistensi tradisi *Parno Adat* di Sungai Penuh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini terbatas oleh waktu, karena dalam permasalahan ini begitu kompleks sehingga pada penelitian lebih fokus secara spesifik dalam permasalahan yang hendak diteliti atau dihadapi serta memberikan jawaban mendasar atas masalah yang substansi.

Ruang lingkup penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Pada ruang lingkup spasial dalam penelitian ini yaitu di Sungai Penuh Kota Sungai Penuh khususnya Kecamatan Sungai Penuh. karena sebagian masyarakat di daerah tersebut masih melestarikan dan mempercayai bahwa tradisi parno adat sering diadakan pada saat upacara adat. Sedangkan ruang lingkup temporal pada penelitian yaitu 2008-2023, karena berdasarkan UU RI nomor 25 tahun 2008 kota sungai penuh merupakan pemekaran dari kabupaten kerinci dan di pengesahannya dilakukan oleh Menteri dalam negeri pada tanggal 8 Oktober 2009.

1.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini membahas tentang suatu eksistensi tradisi parno adat masyarakat Sungai Penuh, namun hanya sedikit yang menulis tentangnya. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan beberapa referensi yang dapat

diperoleh melalui skripsi, jurnal, buku dan internet. Alasan penelitian ini menggunakan sumber sebagai acuan karena untuk menghasilkan atau memperoleh karya tulis akademik dan selanjutnya agar dapat menjadi bahan pertimbangan. Namun, beberapa sumber tersebut mengungkapkan tema yang kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan oleh peneliti mengenai problematika yang hendak dibahas pada penelitian ini, adalah sebagai berikut ini :

Pertama, Skripsi yang ditulis Rezki Roselia tahun 2021 dari program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Jambi, yang berjudul “Parno Kenduri Sko Dalam Tradisi Lisan Negeri Jujun Kabupaten Kerinci: Kajian Semiotika”. Hasil penelitian berupa bahwa parno dijadikan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra, formal dan informal. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar kajian terhadap parno, karya sastra lisan masyarakat kabupaten Kerinci. Dengan berkembangnya penelitian lebih lanjut, karya sastra lisan Parno akan semakin diapresiasi oleh masyarakat sebagai khazanah sastra, khususnya karya sastra lisan. Perbedaan penelitian ini secara umum membahas gambaran ikon, indeks, serta simbol yang ada pada tradisi parno adat. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan bagaimana asal mula terbentuknya tradisi parno adat masyarakat Sungai Penuh serta eksistensi tradisi berparno dalam adat pernikahan masyarakat Sungai Penuh khususnya tahun 2008-2023.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Hafizah Wiranti tahun 2021 dari Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Jambi, yang berjudul “Gaya Kiasan Dalam Parno Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci”. Hasil pada penelitian ini yaitu, gaya kiasan pada tradisi parno adat perkawinan

masyarakat Desa Kemantan adalah gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, dan antonomasia.. Perbedaan dari penelitian dengan penulis terlihat bahwa penelitian ini hanya fokus membahas mengenai bagaimana gaya bahasa kiasan yang di gunakan pada prosesi parno adat perkawinan pada masyarakat Kemantan Kabupaten Kerinci, sedangkan pada penelitian penulis menjelaskan bagaimana terbentuknya tradisi parno adat secara menyeluruh serta eksistensi tradisi berparno dalam adat pernikahan masyarakat Sungai Penuh tahun 2008-2023.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Anisa Firda tahun 2016 dari Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau, yang berjudul ” Tradisi Parno Adat Masyarakat Kumun Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi Dan Eksistensinya Di Era Globalisasi”. Hasil pada penelitian ini yaitu, menunjukkan bahwa Parno Adat memiliki kedudukan yang penting dalam upacara adat masyarakat Kumun, setiap upacara adat selalu dibuka dan ditutup melalui penyampaian parno, bahkan inti dari acara juga diisi oleh penyampaian parno. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terlihat bahwa penelitian ini terletak pada batasan spasialnya hanya terbatas pada daerah kumun debai saja Sedangkan penelitian penulis menggunakan batasan temporalnya menjelaskan bagaimana asal mula tradisi parno adat yang ada di masyarakat sungai penuh serta eksistensi pada tradisi berparno dalam adat pernikahan masyarakat sungai Penuh tahun 2008-2023.

Keempat, jurnal yang di tulis oleh Mina Zahara tahun 2019 dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Sultan Thaha Saifudin Jambi, yang berjudul “Nilai Karakter dalam Parno Adat Pernikahan di Kecamatan Siulak Kabupaten kerinci”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam

adat perkawinan Siulak meliputi tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dapat dipercaya, percaya diri, kreatif, bijaksana, mandiri, kritis, penuh perhatian dan suka menolong. Nilai-nilai karakter tersebut tidak diungkapkan secara gamblang dalam kenyataan namun dituangkan dalam bentuk peribahasa dan pantun untuk anak usia prasekolah dengan tujuan untuk mengajarkan kepada pasangan calon suami istri bagaimana cara mengembangkan karakter yang baik agar mampu menjalin hubungan yang baik antara kedua keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter yang ada pada tradisi parno adat khususnya siulak Sedangkan penelitian penulis menjelaskan bagaimana asal mula tradisi parno adat pada masyarakat sungai penuh serta eksistensi pada tradisi berparno dalam adat pernikahan masyarakat sungai Penuh tahun 2008-2023.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Suci Maiza tahun 2021 dari STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, yang berjudul “Nilai Budaya Dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Sungai Liuk Kota Sungai Penuh”. Hasil penelitian ini yaitu, Terdapat nilai-nilai budaya dalam adat pernikahan Parno di desa Sungai Liuk, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Perbedaan pada bagian penelitian ini terletak pada variabel dan lokasi penelitian serta pembahasannya yang berfokus pada nilai-nilai budaya yang ada pada parno adat pernikahan. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan bagaimana asal mula tradisi parno adat secara menyeluruh serta eksistensinya tahun 2008-2023.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal Skripsi ini berjudul Tradisi BerParno Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Sungai Penuh dan Eksistensinya Tahun 2008-2023. Pada Penelitian ini penulis mencoba mengaitkan dengan teori kebudayaan. Teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu keduanya membahas mengenai masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan melekat satu sama lain, semua hasil karya, rasa, dan cipta suatu masyarakat. Hasil karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya. Artinya kebudayaan itu melekat pada diri manusia itu sendiri.

Secara umum kebudayaan merupakan suatu bentuk yang sudah ada sejak lama atau menjadi sarana penularan kepada generasi berikutnya. Pandangan Koentjaraningrat ini menguatkan kebudayaan, yang menurutnya ada tiga unsur kebudayaan, yaitu yang pertama memuat gagasan, pemikiran, nilai-nilai, norma-norma yang telah ditetapkan, dan sebagainya, yang kedua merupakan bentuk ekspresi diri. benda yang diciptakan oleh manusia (Sumarto, 2019).

Selain teori diatas, penelitian ini juga merujuk pada teori Hasan Hanafi. Hasan Hanafi Berpendapat bahwa Tradisi yakni seluruh berbagai suatu yang diwariskan di masa lalu pada kita serta dipakai, digunakan serta masih berlaku pada waktu dikala ini ataupun masa saat ini. Alasan teori tersebut yang dipilih, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang dijelaskan dibawah ini :

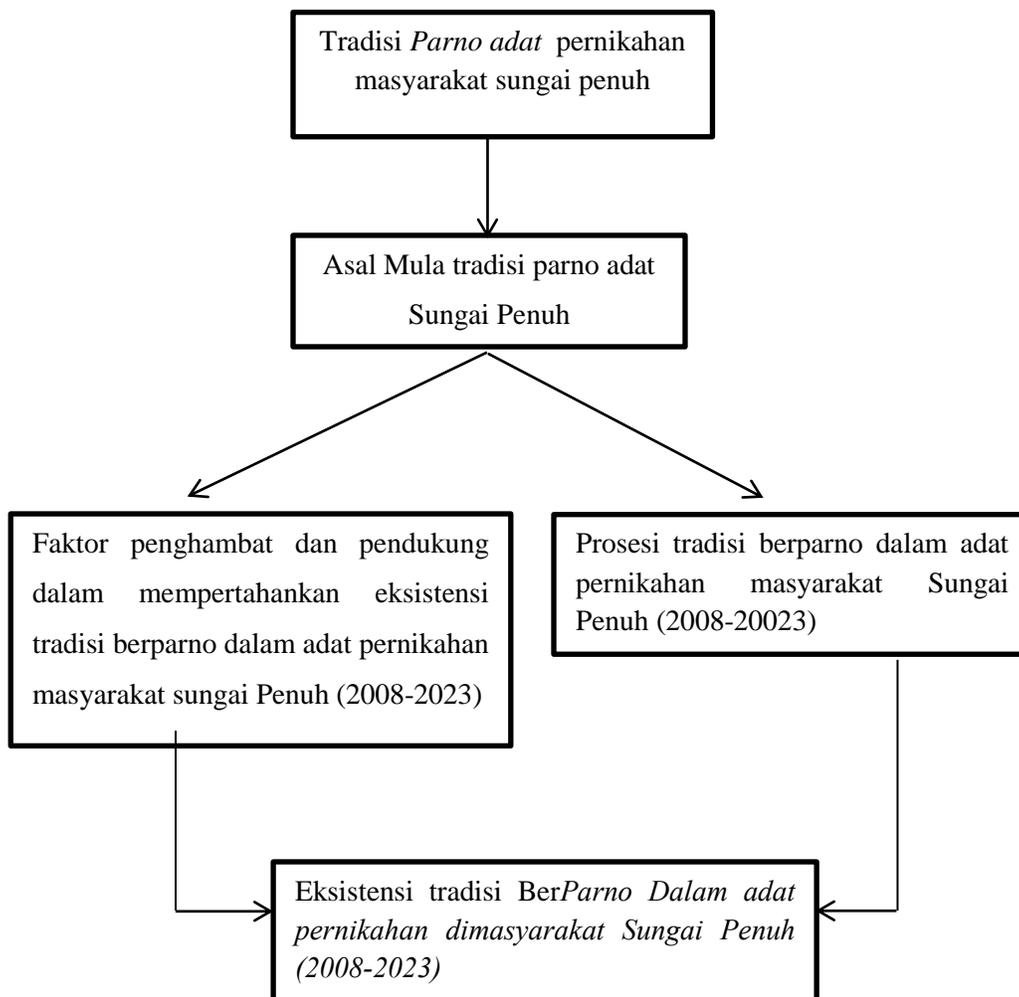
Dalam kebudayaan yang mencakup tradisi adat, salah satunya adalah tradisi adat Parno pada masyarakat Kecamatan Sungai Penuh yang diwariskan secara turun temurun sehingga masyarakat sudah meneruskan tradisi ini sejak lama. Ditinjau dari

tradisi adat, banyak terdapat nilai-nilai budaya, karakter, cara pandang hidup, cita-cita, dan norma-norma agama, hukum dan kesusilaannya.

Parno adat merupakan kata sambut-menyambut antara pemangku adat atau pelaksana upacara adat tentang kegiatan yang dilakukan, seperti izin pelaksanaan, permintaan dimulai upacara, akhir dari upacara, bahkan sebagai salah satu syarat untuk memohon sesuatu kepada pemangku adat. Parno adat memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat Kerinci telah diajarkan oleh pendahulu dan Ninik Mamak yang tercantum dalam parno adat yang telah diwariskan turun temurun. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa parno adat memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter masyarakat Sungai Penuh.

Eksistensi dari tradisi *Parno adat* mengalami kemunduran, berdasarkan wawancara bersama bapak Syarifuddin Jamal (77 tahun) sebagai penasehat adat berpendapat bahwa tradisi ini terlihat hanya pada kalangan orang tua dan sedikit sekali generasi muda mau belajar parno ini, walaupun setiap tahunnya ditemukan prosesi parno adat pada acara pernikahan ataupun kematian.

Faktor internal yang mendasari tradisi parno adat mengalami kemunduran dilihat dari kesadaran individu. Kesadaran individu dalam mempertahankan budaya lokal juga sangat penting. Jika masyarakat tidak merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga tradisi parno adat ini, maka tradisi tersebut dapat terkikis seiring waktu. Berikut kerangka penelitian yang akan memberikan gambaran mengenai penelitian ini :



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian menyangkut beberapa hal; metode, teknik, proses, dan langkah-langkah untuk melakukan penelitian secara sistematis. Sedangkan menurut (Wasino, 2018) metode sejarah yaitu suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Lebih khusus lagi, Wasino mengutip pernyataan dari Garraghan 1957 metode penelitian sejarah adalah Seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk membantu efektif dalam mengumpulkan

dokumen sumber sejarah, dalam mengevaluasi atau memeriksa secara kritis sumber-sumber ini, dan menyajikan hasil “sintetis” (biasanya dalam bentuk menulis) tentang hasil yang diperoleh

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk (1975:18) terdiri dari empat tahap, yaitu :

1. Heuristik

Menurut Anton Dwi Laksono heuristik merupakan tahapan untuk menemukan, mencari dan mengumpulkan segala sumber-sumber untuk dapat mengetahui informasi peristiwa atau kejadian masa lalu yang relevan dengan penelitian (Anton Dwi Laksono, 2018). Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari sumber tertulis seperti: buku, artikel, skripsi, jurnal dan dokumen yang diperoleh selama kunjungan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh. Sumber yang diperoleh dapat diidentifikasi dengan terjun langsung ke lapangan, membaca buku lebih mendalam, dan membaca laporan penelitian terkait. Sedangkan sumber lisan dapat diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat atau sejarawan kota Sungai Penuh. Sumber yang diperoleh dapat diketahui dengan cara terjun langsung ke lokasi kejadian, membaca lebih dalam buku, dan membaca laporan penelitian terkait. Selain itu, peneliti memberikan informasi atau data dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam tradisi Parno adat, antara lain:

NO	NAMA	USIA	STATUS
1.	Maipendri, S.P	58	Ketua umum Lembaga adat enam luhah Sungai Penuh
2.	Sondra Junarsa	51	Ketua 1 lembaga adat
3.	Dpt. Nizardi	68	Ninik Mamak datuk singarapi putih sungai penuh 2012-2018
4.	Syarifuddin Jamal	75	Ketua Lingkungan 2 Sungai Penuh
5.	Dpt. Irwansyah	53	Ninik Mamak datuk singarapi putih sungai penuh tahun 2023

Tabel 1. 1 Wawancara Masyarakat Sungai Penuh Pada Tradisi Parno Adat

2. Kritik Sumber

Kritik adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu benar dan dapat dipercaya. Pada tahap ini, kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Dudung (Abdurrahman,1999), kritik eksternal menguji keabsahan keaslian sumber (authenticity) sedangkan kritik internal menguji kesahihan sumber (reliability), selain itu informasi yang ditelusuri Tradisi BerParno Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Sungai Penuh dan Eksistensinya (2008-2023), untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal.

Kritik sumber diperlukan ketika memilih sumber sejarah. Kritik Sumber dapat dibedakan menjadi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal artinya mengetahui tahun dan waktu sumber itu dibuat sehingga dapat dipercaya dan keabsahan sumbernya dapat diverifikasi. Di sisi lain, kritik internal bermunculan

sebagai sumber dievaluasi dengan memeriksa validitas isi dan siapa yang menulisnya dari sumber ini. diperlukan karena mempunyai tujuan Ada dua kriteria untuk mengukur tingkat keterbukaan yang dilakukan jurnalis (penulis). Yang pertama adalah kemampuan melaporkan atau menjelaskan peristiwa dengan teliti dan kejelasan. Kedua, keinginan untuk bercerita Kisah sebenarnya tidak dihalangi atau dikaburkan Peristiwa bersejarah itu benar-benar terjadi. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu.

a. Kritik Intern

Kritik intern dalam sebuah penelitian berupaya untuk mengetahui seluruh isi atau materi yang tercantum dalam sumber primer yang telah ditemukan. Sedangkan pada sumber sekunder berfungsi sebagai hasil rekonstruksi sejarah yang dilakukan untuk memberikan informasi seputar eksistensi Tradisi *parno* adat pernikahan masyarakat Sungai penuh.

keakuratan sumber informan yang terkait dengan Tradisi *Beparno* yang pastinya akan diprioritaskan, secara sederhana untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Oleh karena itu, penulis melakukan berbagai wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di Kecamatan Sungai Penuh

b. Kritik Ekstern

Pada bagian ini penulis menyakini bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku “Tambo Sakti Alam Kerinci” dan “Lembaga Adat Depati VI Kumun Debai batu gong tanah kurnia.” merupakan buku yang

sejalan pada penelitian ini dikarenakan buku ini membahas lebih dalam terkait proses dan Pelaksanaan tradisi *Berparno*

Pada bagian ini kritik internal dilakukan dengan melihat suatu isi dan membandingkannya dengan sumber atau referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian sehingga akhir penulis dapat mengetahui atau memahami sumbernya. Adapun sumber lisan diperoleh dengan menelaah

Pada bagian ini, berbagai sumber yang dikumpulkan dari sumber lisan, tertulis, dan dokumenter dapat dianalisis untuk melihat apakah sumber-sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya, telah mengalami perubahan atau tidak. Untuk melihat akurat atau tidaknya sumber yang diperoleh dapat dilakukan dari sudut pandang eksternal dan internal. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu :

3. Interpretasi

Pada bagian ini interpretasi merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis peristiwa yang telah melewati langkah sebelumnya (kritik sumber). Pada kesempatan ini peneliti diajak untuk menawarkan penafsirannya terhadap sumber atau data yang diperoleh untuk mengetahui pendapatnya mengenai kebenaran keberadaan tradisi Parno adat di Sungai Penuh.

Pada bagian ini, penulis berupaya menafsirkan informasi tentang eksistensi dari Tradisi Parno Adat Pernikahan Di Sungai Penuh Kota sungai Penuh Provinsi Jambi maka dari itu data yang diperoleh harus akurat dan dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya memberi pendapat atau tanggapan dan dianalisis untuk menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis kembali suatu peristiwa sejarah. Menurut Herlina, 2008 dalam (Herdiani 2016) menyampaikan hasil rekonstruksi sesuai dengan data atau sumber yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya tulis menjadi sebuah lembaran sejarah. Oleh karena itu, kemampuan (*skill*) dalam menulis sangat diperlukan, dalam arti bahwa kemampuan dalam *art of writing* jangan diabaikan. Peneliti berusaha menulis mengenai karya skripsi dengan pembahasan tentang Eksistensi Tradisi BerParno Dalam Adat Pernikahan di Sungai Penuh tahun 2008-2023. Selanjutnya peneliti berupaya untuk terus menulis kembali karya sejarah melalui skripsi yang berjudul “*Tradisi BerParno Dalam adat Pernikahan Masyarakat Sungai Penuh dan Eksistensinya (2008-2023)*”

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis secara sistematis, meliputi: pendahuluan, isi dan penutup. Halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan lampiran ada di halaman pertama itu sendiri. Kemudian ada lima bab setelahnya, masing-masing memiliki sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

- BAB II** : Berisikan tentang asal mula tradisi *Parno adat* Masyarakat Sungai Penuh. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana asal mula tradisi *Parno Adat* di masyarakat Sungai Penuh.
- BAB III** : Pada bab ini penulis akan mengungkapkan pelaksanaan Tradisi *Parno Adat Pernikahan* Masyarakat Sungai Penuh.
- BAB IV** : Menguraikan Eksistensi tradisi *Parno adat Pernikahan* Masyarakat Sungai Penuh 2008-2023.
- BAB V** : Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian bab sebelumnya.